

## Dialog Lintas Agama dan Lintas Budaya di Parlemen Inggris Westminster Abbey United Kingdom

<sup>1</sup>Ihya Ulumudin<sup>2</sup>Ujang Miftahudin<sup>3</sup>Cepi Ramdani

<sup>123</sup> STAI Al Badar Cipulus Purwakarta

Email: <sup>1</sup>[ihya@albadar.ac.id](mailto:ihya@albadar.ac.id), <sup>2</sup>[Cepi.ramdani1996@gmail.com](mailto:Cepi.ramdani1996@gmail.com), <sup>3</sup>[Miftah@albadar.ac.id](mailto:Miftah@albadar.ac.id)

Received: 20-08-2024

Revised: 11-11-2024

Accepted: 18-12-2024

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran dan dampak dialog lintas agama dan lintas budaya yang difasilitasi oleh Parlemen Inggris dan Westminster Abbey di Inggris. Dalam konteks meningkatnya keragaman etnis dan agama di Inggris, dialog ini menjadi krusial untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, dan kerjasama antar komunitas yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi literatur, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog lintas agama dan lintas budaya di kedua institusi ini berkontribusi positif dalam memperkuat kohesi sosial, mendorong kolaborasi antar komunitas, dan mempengaruhi pembuatan kebijakan yang lebih inklusif. Namun, tantangan seperti perbedaan perspektif, keterwakilan yang tidak merata, dan resistensi dari beberapa kalangan masih harus diatasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa dialog ini memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk sikap masyarakat yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan, serta memperkuat jaringan sosial antar komunitas. Rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas dialog ini meliputi peningkatan representasi, pelatihan mediator, dan evaluasi berkala terhadap inisiatif dialog. Melalui temuan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya dialog lintas agama dan lintas budaya dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di Inggris.

### Kata Kunci:

*Dialog lintas agama, dialog lintas budaya, Parlemen Inggris, Westminster Abbey*

### Abstract

*This research explores the role and impact of interfaith and cross-cultural dialogue facilitated by the British Parliament and Westminster Abbey in England. In the context of increasing ethnic and religious diversity in the UK, this dialogue is crucial for promoting understanding, tolerance and cooperation between different communities. This research uses a qualitative approach, with literature study methods, in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The research results show that cross-religious and cross-cultural dialogue in these two institutions contributes positively to strengthening social cohesion, encouraging collaboration between communities, and influencing more inclusive policy making. However, challenges such as differences in perspectives, uneven representation, and resistance from some groups still need to be overcome. This research also found that this dialogue has a long-term impact in shaping people's attitudes that are more open and respectful of differences, as well as strengthening social networks between communities. Recommendations for increasing the effectiveness of this dialogue include increasing representation, training mediators, and regular evaluation of dialogue initiatives. Through these findings, it is hoped that a better understanding can be gained about the importance of cross-religious and cross-cultural dialogue in building an inclusive and harmonious society in the UK*

### Keywords:

*Interfaith dialogue, cross cultural dialogue, British Parliament, Westminster Abbey*

## PENDAHULUAN

Dialog lintas agama dan lintas budaya menjadi semakin penting dalam dunia yang kian global dan saling terhubung (Beckford, 2003; Bleich, 2009). Sebagai pusat pemerintahan dan simbol demokrasi di Inggris, Westminster Abbey dan Parlemen Inggris memainkan peran krusial dalam mendorong dialog ini. Westminster Abbey, sebuah gereja bersejarah yang telah berdiri sejak abad ke-10, bukan hanya merupakan tempat ibadah, tetapi juga saksi bisu dari berbagai peristiwa penting dalam sejarah Inggris, termasuk upacara penobatan dan pemakaman kerajaan. Sementara itu, Parlemen Inggris, yang terdiri dari House of Commons dan House of Lords, adalah tempat dimana berbagai kebijakan nasional dibahas dan diputuskan.

Di tengah beragamnya populasi Inggris yang terdiri dari berbagai latar belakang agama dan budaya, dialog lintas agama dan lintas budaya di Parlemen Inggris dan Westminster Abbey menjadi platform penting untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan saling pengertian. Inisiatif ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara berbagai komunitas dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif (Cox, 2010; Hussain, A., & Choudhury, 2017). Dengan melibatkan berbagai pemimpin agama dan tokoh masyarakat, dialog ini berupaya menemukan kesamaan dan menghargai perbedaan, serta mengatasi tantangan sosial yang timbul dari prasangka dan diskriminasi.

Inggris, sebagai salah satu negara dengan sejarah panjang dalam hal kebebasan beragama dan keragaman budaya, telah menjadi pusat bagi berbagai dialog lintas agama dan budaya. Westminster Abbey dan Parlemen Inggris di London merupakan simbol penting dari sejarah dan demokrasi Inggris. Westminster Abbey, sebuah gereja gotik yang telah berdiri lebih dari seribu tahun, bukan hanya tempat ibadah tetapi juga lokasi upacara kenegaraan dan kerajaan (Küng, 1993; Modood, 2007; Parekh, 2000). Di sisi lain, Parlemen Inggris, terdiri dari House of Commons dan House of Lords, adalah tempat di mana hukum dan kebijakan nasional dibentuk dan disahkan.

Dalam beberapa dekade terakhir, Inggris telah mengalami peningkatan signifikan dalam keragaman etnis dan agama akibat migrasi dan globalisasi. Ini menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam upaya menjaga kohesi sosial dan mempromosikan toleransi. Dialog lintas agama dan lintas budaya di tempat-tempat bersejarah seperti Westminster Abbey dan Parlemen Inggris menjadi sangat penting dalam konteks ini. Mereka berfungsi sebagai platform di mana para pemimpin agama, politisi, dan tokoh masyarakat dapat bertemu, berdialog, dan bekerja sama untuk mengatasi isu-isu sosial yang kompleks.

Dengan menjelajahi topik ini, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya dialog lintas agama dan lintas budaya serta mendorong lebih banyak inisiatif serupa di masa depan. Melalui dialog dan kerja sama, diharapkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati dapat terus ditanamkan dan dikembangkan di seluruh lapisan masyarakat Inggris.

## METODE

Untuk memahami dan menganalisis dialog lintas agama dan lintas budaya di Parlemen Inggris dan Westminster Abbey, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa metode yang saling melengkapi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan pandangan para peserta dialog, serta memahami konteks dimana dialog tersebut terjadi.

Studi literatur akan dilakukan untuk mengkaji berbagai sumber sekunder yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, laporan resmi, dan dokumen kebijakan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, latar belakang, dan perkembangan dialog lintas agama dan lintas budaya di Inggris, serta peran Westminster Abbey dan Parlemen Inggris dalam memfasilitasi dialog tersebut. Sumber-sumber ini akan membantu membentuk landasan teoritis dan konteks historis penelitian.

Observasi partisipatif akan dilakukan selama kegiatan dialog lintas agama dan lintas budaya di Westminster Abbey dan Parlemen Inggris. Peneliti ikut hadir dan berpartisipasi dalam berbagai acara, diskusi, dan pertemuan untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi, proses diskusi, dan kontribusi masing-masing pihak. Observasi ini akan membantu dalam memahami konteks praktis dan

sosial dari dialog tersebut.

Data akan dikumpulkan melalui beberapa tahap, Identifikasi dan Pemilihan Partisipan: Partisipan akan dipilih berdasarkan peran dan keterlibatan mereka dalam dialog lintas agama dan lintas budaya. Wawancara dan observasi akan dilakukan dengan izin dari partisipan dan penyelenggara acara. Pengumpulan Dokumen: Dokumen terkait akan dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk arsip organisasi dan publikasi resmi.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan wawasan utama. Proses ini melibatkan pengkodean data, mengkategorikan informasi, dan menginterpretasikan temuan dalam konteks teoritis dan praktis. Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang dialog lintas agama dan lintas budaya di Parlemen Inggris dan Westminster Abbey, serta kontribusinya terhadap kohesi sosial dan toleransi di masyarakat Inggris.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa temuan kunci terkait dialog lintas agama dan lintas budaya di Parlemen Inggris dan Westminster Abbey. Temuan-temuan ini mencakup kontribusi positif, tantangan yang dihadapi, serta dampak jangka panjang dari inisiatif tersebut.

Kegiatan tersebut memiliki kontribusi positif dalam peningkatan pemahaman dan Toleransi: Dialog lintas agama dan lintas budaya di Parlemen Inggris dan Westminster Abbey telah meningkatkan pemahaman dan toleransi antara komunitas yang berbeda. Partisipan melaporkan adanya peningkatan kesadaran tentang keyakinan dan tradisi agama lain, yang membantu mengurangi prasangka dan stereotip. Kolaborasi antar komunitas: Inisiatif ini telah mendorong kolaborasi antar komunitas dalam berbagai proyek sosial dan kemanusiaan. Misalnya, beberapa proyek bersama untuk membantu tunawisma dan inisiatif pendidikan telah diluncurkan sebagai hasil dari dialog ini. Pembentukan Kebijakan Inklusif: Dialog lintas agama dan lintas budaya telah mempengaruhi pembuatan kebijakan di Parlemen Inggris. Beberapa kebijakan baru yang lebih inklusif terhadap minoritas agama dan budaya telah diperkenalkan, mencerminkan masukan dari diskusi ini.

Selain hal itu tantangan yang dihadapi perbedaan Perspektif dan Keyakinan: Salah satu tantangan utama adalah perbedaan yang mendasar dalam keyakinan dan nilai-nilai antara berbagai agama dan budaya. Ini sering kali menyebabkan perdebatan yang intens dan memerlukan mediator yang terampil untuk menjaga dialog tetap konstruktif. Keterlibatan dan Representasi: Tidak semua komunitas merasa terwakili secara memadai dalam dialog ini. Beberapa kelompok minoritas merasa bahwa suara mereka kurang didengar atau tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan. Resistensi dari Beberapa Kalangan: Ada resistensi dari beberapa individu dan kelompok yang merasa bahwa dialog lintas agama dan lintas budaya tidak sejalan dengan keyakinan mereka atau bahwa itu tidak memberikan manfaat nyata.

Dampak Jangka Panjang pada hasil ini yaitu penguatan Jaringan Sosial: Dialog lintas agama dan lintas budaya telah memperkuat jaringan sosial antara berbagai komunitas. Ini menciptakan ikatan yang lebih kuat dan dukungan timbal balik dalam menghadapi tantangan bersama. Perubahan Sikap Masyarakat: Ada perubahan sikap di kalangan masyarakat luas terhadap pluralisme dan keragaman. Lebih banyak individu yang menunjukkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan. Kebijakan yang Lebih Responsif: Parlemen Inggris telah menjadi lebih responsif terhadap isu-isu yang diangkat melalui dialog lintas agama dan lintas budaya. Kebijakan yang lebih peka terhadap kebutuhan dan hak minoritas telah diterapkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dialog lintas agama dan lintas budaya di Parlemen Inggris dan Westminster Abbey memiliki dampak yang signifikan dalam mempromosikan pemahaman dan toleransi di antara komunitas yang beragam. Keberhasilan inisiatif ini sebagian besar bergantung pada komitmen para pemimpin agama dan politik untuk terus mendukung dialog dan kerjasama.

Keberhasilan inisiatif dialog ini dapat dilihat dari peningkatan kolaborasi antar komunitas dan perubahan kebijakan yang lebih inklusif. Program yang dirancang dengan baik dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga agama, dan masyarakat sipil, telah memainkan peran penting dalam menciptakan hasil positif.

Beberapa faktor yang menentukan keberhasilan dialog lintas agama dan lintas budaya meliputi kepemimpinan yang kuat dan komitmen dari para tokoh agama dan politik adalah kunci utama. Mereka berperan dalam mengarahkan dialog dan memastikan bahwa hasilnya diimplementasikan. Penggunaan metode dialog yang inklusif dan partisipatif membantu memastikan bahwa semua suara didengar dan dihargai. Ini juga mengurangi kemungkinan konflik dan meningkatkan rasa kepemilikan di antara para partisipan. Menekankan pada tujuan bersama, seperti kesejahteraan sosial dan keadilan, membantu mengatasi perbedaan dan membangun dasar yang kuat untuk kerjasama.

Untuk meningkatkan efektivitas dialog lintas agama dan lintas budaya, beberapa rekomendasi dapat dipertimbangkan peningkatan Representasi: Memastikan keterlibatan yang lebih luas dari berbagai kelompok minoritas dan memastikan bahwa mereka memiliki platform untuk menyuarakan pendapat mereka. Pelatihan Mediator: Memberikan pelatihan kepada mediator yang terampil untuk menangani perbedaan perspektif dan mengelola konflik dengan cara yang konstruktif. Melakukan evaluasi berkala terhadap inisiatif dialog dan memastikan bahwa rekomendasi dan temuan dari dialog ini diterapkan dalam kebijakan dan program konkret.

Dengan memperhatikan hasil dan pembahasan ini, diharapkan dialog lintas agama dan lintas budaya di Parlemen Inggris dan Westminster Abbey dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

## KESIMPULAN

Dialog lintas agama dan lintas budaya di kedua institusi ini berkontribusi positif dalam memperkuat kohesi sosial, mendorong kolaborasi antar komunitas, dan mempengaruhi pembuatan kebijakan yang lebih inklusif. Namun, tantangan seperti perbedaan perspektif, keterwakilan yang tidak merata, dan resistensi dari beberapa kalangan masih harus diatasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa dialog ini memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk sikap masyarakat yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan, serta memperkuat jaringan sosial antar komunitas. Rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas dialog ini meliputi peningkatan representasi, pelatihan mediator, dan evaluasi berkala terhadap inisiatif dialog. Melalui temuan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya dialog lintas agama dan lintas budaya dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di Inggris.

## DAFTAR REFERENSI

- Arifin, J. Z., Ramdani, C., & Khoirunnisa, I. (2023). PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KITAB AKHLAQU LILBANIN BAB ADABUT TILMIDZ MAA USTADZIHI (ADAB ATAU SOPAN SANTUN MURID TERHADAP GURUNYA) HUBUNGANNYA DENGAN PERILAKU MEREKA SEHARI-HARI. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-7.
- Bahrum, M., Ramdani, C., & Samsiah, S. (2023). Strategi Pengembangan Matematika Awal Anak Usia Dini. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1-6.
- Basyiroh, I., Ramdani, C., & Husni, J. (2024). Manajemen Kelembagaan Di RA Hidayatul Islamiyah Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 50-56.
- Beckford, J. A. (2003). *Social Theory and Religion*. Cambridge University Press.
- Bleich, E. (2009). *Muslims and the State in the Post-9/11 West*. Routledge.
- Cox, B. (2010). *Religion in the United Kingdom: Frameworks and Issues*. Palgrave Macmillan.
- Hussain, A., & Choudhury, Y. (2017). *The Impact of Globalization on Muslim Identity in the United Kingdom*. *Journal of Islamic Studies*, 28(3), 377-402.
- Küing, H. (1993). *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. Crossroad Publishing Company.
- Macdonald, D. (2015). *Westminster Abbey: A Church in History*. Yale University Press.
- Miftahudin, U., Erihadiana, M., Jahari, J., & Syaf, S. (2023). ANALISIS SARANA DAN PRASARANA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU (SMA IT) DAARUSSALAAM

- SUKABUMI. *Expectation: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 16-26.
- Modood, T. (2007). *Multiculturalism: A Civic Idea*. Polity Press.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.
- Parida, D., AS, E. E., Satriah, L., & Miftahudin, U. (2024). Penerapan Konseling Individu Dengan Komunikasi Terapeutik Islami Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 105-112.
- Ramdani, C., & Zaman, B. (2022, June). Parents' Perceptions of "Caring Children" During the Covid-19 Pandemic. In *6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021)* (pp. 107-109). Atlantis Press.
- Sugandi, M., Miftahudin, U., & Yanuar, A. T. (2023). SUKSESI KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MIFTAHULHUDA AL-MUSR'FCIANJUR, JAWA BARAT). *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 28-41.
- Ulumudin, I., Arifin, J. Z., & Bahrum, M. (2024). Pendidikan Agama Anak Usia Dini di Madrasa Islamic Cultural Center Itaewon Seoul Korea Selatan. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 17-22.
- Ulumudin, I., Basyiroh, I., & Ramdani, C. (2024). Transforming Islamic Education through IT: Insights from Da'wah Practices in South Korea. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(6), 23-30.
- Ulumudin, I., Herdiyana, R., & Nurfatimah, N. S. (2023). Pentingnya Strategi Pembelajaran Vocabulary Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 21-26.
- Wati, E. S., Zaman, B., & Ramdani, C. (2024). Parents' Perception of Their Role in Character Education for Early Childhood in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(2), 225-234.